



Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta

Wahyu Nanda Eka Saputra, Irvan Budhi Handaka
Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan
E-mail koresponden: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Abstract: Behavior of aggression is one of the troubled behaviors that teenagers do today. This is shown by teenagers by intentionally harming others, both physically and verbally. This research is quantitative descriptive research. The populations in this study are students of Muhammadiyah Vocational High School in Yogyakarta city amounted to 306 and the number of samples as many as 160 students. The result of data analysis shows that (1) very high category is 5%; (2) high category is 26%; (3) medium category is 40%; (4) low category is 21%; and (5) very low category is 8%.

Keywords: Behavior of Aggression, Students of Vocational High School

Abstrak: Perilaku agresi adalah salah satu perilaku bermasalah yang dilakukan remaja saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh remaja dengan sengaja merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah Yogyakarta sebesar 298 dan jumlah sampel sebanyak 160 siswa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa SMK di Kota Yogyakarta sebagai berikut: (a) kategori sangat tinggi sebesar 5%; (b) kategori tinggi sebesar 26%; (c) kategori sedang sebesar 40%; (d) kategori rendah sebesar 21%; dan (e) kategori sangat rendah sebesar 8%.

Kata kunci: Perilaku Agresi, Siswa SMK

Open Access

Artikel diterima: 26 September 2017; direvisi: 3 Januari 2018; disetujui: 17 Januari 2018



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Salah satu program pemerintah untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik terangkum dalam Nawacita Joko Widodo – Jusuf Kalla 2014-2019. Agenda utama yang diusung adalah menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara. Tentunya ini menjadi cita-cita yang perlu diwujudkan oleh berbagai segmen, termasuk segmen pendidikan formal. Partisipasi dari berbagai elemen juga turut mendukung keberhasilan program tersebut.

Cita-cita pemerintah di atas diharapkan dapat dicapai dengan maksimal, akan tetapi mendapat berbagai tantangan, terutama pada diri anak remaja. Rasa aman pada warga negara Indonesia ternyata saat ini masih diusik oleh beberapa permasalahan, salah satunya adalah perilaku agresi yang dilakukan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ng & Chow (2017) menyebutkan bahwa jika perilaku agresi tinggi, maka akan menyebabkan ketidakamanan suatu lingkungan. Sebaliknya, jika tingkat perilaku agresi rendah, maka akan menyebabkan keamanan pada suatu lingkungan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi menjadi permasalahan yang masih terjadi pada pelajar. Penelitian Shelton dkk. (2009) menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 72,16% pelajar melakukan jenis kejahatan yang melibatkan kekerasan fisik, sedangkan sisanya 27,84% siswa cenderung melakukan jenis kejahatan yang tidak melibatkan kekerasan fisik. Berdasarkan penelitian Routt & Anderson (2011) menunjukkan bahwa dari keseluruhan remaja yang diwawancarai, 72% melakukan serangan fisik kepada ibu mereka, 16% menyerang atau mengancam ayah mereka, 5% karena menyerang atau mengancam kakak mereka, dan 5% menyerang atau mengancam saudara mereka.

Terlebih di Yogyakarta, saat ini sedang hangat terjadi salah satu bentuk perilaku agresi, yaitu *klithih*. Aksi *klithih* yang dilakukan oleh gank pelajar di Yogyakarta ini telah menimbulkan kegaduhan sosial tersendiri, sebab aksi ini dalam beberapa kasus memakan korban nyawa (Sarwono, 2017).

Kusuma (2017) menyebutkan seorang pelajar yang baru duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) meninggal dunia setelah ditusuk oleh

sekelompok orang di Jalan Kenari sekitar pukul 12.45 WIB. Identifikasi perilaku agresi perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi keparahan perilaku agresi pada pelajar. Identifikasi perilaku agresi juga dapat mengidentifikasi penyebab dan profil perilaku agresi yang dilakukan pelajar. Hal ini dilakukan sebagai pedoman konselor untuk merancang program dan strategi untuk mereduksi perilaku agresi yang mereka munculkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat perilaku agresi siswa SMK. Sehingga, hasil penelitian ini akan dapat merekomendasikan kepada pemangku kepentingan dalam mengatasi perilaku agresi yang muncul pada siswa. Terminimalisirnya perilaku agresi siswa, diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Penelitian Macneil, Prater & Busch (2009), Wang & Holcombe (2010) dan Makewa dkk. (2011) menyimpulkan bahwa iklim sekolah tentunya memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dalam proses menemukan pengetahuan, data yang digunakan berupa angka sebagai alat untuk menemukan

keterangan mengenai apa yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif ini akan mendapatkan data aktual tentang tingkat perilaku agresi siswa pada dua SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta, utamanya kelas XI.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 298 siswa dan sampelnya adalah 160 siswa karena merujuk pada tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael pada tingkat kesalahan 5%. Hasil penelitian ini perlu dilakukan kategorisasi terkait tingkat perilaku agresi siswa apakah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, maupun sangat rendah.

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik diskriptif dengan teknik persentase, yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.00. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabel analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation
VAR0001	78.725	13.33834
Valid N (listwise)		

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif tersebut dapat diketahui temuan-temuan dalam penelitian ini. Temuan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat perilaku agresi pada siswa pada dua SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa (a) kategori sangat tinggi sebesar 5%; (b) kategori tinggi sebesar 26%; (c) kategori sedang sebesar 40%; (d) kategori rendah sebesar 21%; dan (e) kategori sangat rendah sebesar 8%.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan perilaku agresi masih dialami oleh siswa SMK dan belum terentaskan secara optimal. Tentunya hal ini menjadi perhatian para guru terutama konselor yang menjadi salah satu pihak penting yang dapat membantu siswa mengubah tingkah laku bermasalahnya. Temuan penelitian ini akan dijabarkan pada diagram pie berikut ini.



Gambar 2. Tingkat Perilaku Agresi

Identifikasi tingkat perilaku agresi menggunakan instrumen skala perilaku agresi yang dikembangkan oleh Saputra & Handaka (2017a) dan terdiri dari 38 item pernyataan. Instrumen tersebut telah melalui tahap uji coba. Hasil analisis disimpulkan dari 50 jumlah total item, 38 item di antaranya dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitasnya adalah 0,826 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa skala perilaku agresi layak digunakan untuk mengukur tingkat perilaku agresi siswa.

Identifikasi dengan menggunakan instrumen skala perilaku agresi yang dikembangkan oleh Saputra & Handaka (2017a) terdiri dari 4 aspek utama, yaitu perilaku agresi dapat berbentuk agresi fisik, verbal, kemarahan dan kebencian. Pengembangan skala perilaku agresi

tersebut merujuk pada teori Buss & Perry (1992) yang menyatakan bahwa perilaku agresi terdiri dari empat bentuk yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan dan kebencian.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik masih dialami oleh siswa. Penelitian Shelton dkk. (2009) menyimpulkan terdapat 72,16% pelajar melakukan jenis kejahatan yang melibatkan kekerasan fisik, sedangkan 27,84% siswa cenderung melakukan jenis kejahatan tetapi tidak melibatkan kekerasan fisik.

Penelitian Routt & Anderson (2011) menyimpulkan 72% melakukan serangan fisik kepada ibu mereka, 16% menyerang atau mengancam ayah mereka, 5% karena menyerang atau mengancam kakak mereka, dan 5% menyerang atau mengancam saudara mereka. Penelitian Hidayat, Yusri & Ilyas (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku agresi siswa dapat dilihat dari menyakiti orang lain secara fisik dengan persentase 35,32%, sedangkan tindakan agresi yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30%, dan tindakan agresi dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42%.

Perilaku agresi sendiri memiliki beberapa bentuk. Atkinson dkk. (1987) menyebutkan bahwa bentuk perilaku agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai secara fisik, verbal serta menghancurkan harta benda orang lain. Buss & Perry (1992) telah mengklasifikasikan agresivitas menjadi empat aspek, yaitu agresi fisik, verbal, kebencian, dan kemarahan. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa perilaku agresi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan verbal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, perilaku agresi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi disebabkan oleh faktor tertentu. Penelitian Nisfiannoor & Yulianti (2005) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.

Penelitian Qoyyum dkk. (2013) menunjukkan perilaku agresi disebabkan karena adanya program televisi yang menayangkan kekerasan. Penelitian Rodriguez dkk. (2017) menunjukkan bahwa ketidakmampuan individu untuk meregulasi emosi dan menoleransi frustrasi berdampak pada munculnya perilaku agresi. Begitu juga dengan Miles dkk.

(2017) seseorang yang berperilaku agresif karena terjadinya *emotion dysregulation*.

Perilaku agresif yang muncul pada diri siswa SMK perlu untuk direduksi. Jika tidak direduksi, tentunya akan berpengaruh negatif pada diri siswa. Salah satu upaya yang bisa diterapkan adalah mengimplementasikan konseling kedamaian. Saputra & Handaka (2017b) menyatakan bahwa konseling kedamaian adalah pengembangan dari pendidikan kedamaian yang diterapkan dalam sesi konseling.

Strategi tersebut mendorong remaja untuk berpikir damai ketika mengalami fenomena tertentu yang mungkin tidak menyenangkan bagi mereka, sehingga remaja mengurungkan niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Lebih jauh, karena Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia, maka dasar pendidikan kedamaian yang dipakai bisa berbasis nilai-nilai Islam yang sangat berpotensi diterapkan dalam sesi konseling (Saputra, Widiyasa, Dina, 2016).

Diharapkan model konseling ini dapat menjadi salah satu strategi yang dapat dirujuk oleh konselor untuk mereduksi perilaku agresif remaja.

Sehingga iklim sekolah terbangun secara kondusif sesuai dengan harapan konselor. Tentunya iklim sekolah yang kondusif adalah iklim sekolah yang diharapkan oleh warga sekolah untuk proses pembelajaran dan hasil yang optimal.

4. SIMPULAN

Permasalahan perilaku agresif pada siswa SMK masih menjadi topik masalah yang perlu diatasi. Oleh sebab itu identifikasi tingkat perilaku agresif siswa SMK perlu diidentifikasi sebagai bahan dasar konselor merancang strategi untuk mereduksi perilaku agresif siswa SMK. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa SMK di Kota Yogyakarta sebagai berikut: (a) kategori sangat tinggi sebesar 5%; (b) kategori tinggi sebesar 26%; (c) kategori sedang sebesar 40%; (d) kategori rendah sebesar 21%; dan (e) kategori sangat rendah sebesar 8%.

Merujuk pada hasil penelitian ini, konselor seyogyanya merancang sebuah program dan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam upayanya mereduksi perilaku agresif. Selain itu, perlu berbagai dukungan dari pemangku kepentingan agar program yang disusun oleh konselor dapat berjalan dengan optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Hilgard E. R. (1987). *Introduction to Psychology*. San Diego: Harcourt Brace.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63: 452-459.
- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1-5.
- Kusuma, W. (2017). Aksi "Klitih" Kembali Terjadi di Yogyakarta, Seorang Pelajar SMP Tewas. (Online), (<http://regional.kompas.com>), diakses 7 Juni 2017.
- Macneil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The Effects of School Culture and Climate on Student Achievement. *International Journal Leadership in Education*, 12(1), 73-84.
- Makewa, L. N., Role, E., Role, J., & Yegoh, E. (2011). School Climate and Academic Performance in High and Low Achieving Schools: Nandi Central District, Kenya. *International Journal of Scientific Research in Education*, 4(2), 93-104.
- Miles, S. R., Sharp, C., Tharp, A. T., Stanford, M., Stanley, M., Thompson, K. E., & Kent, T. A. (2017). Emotion dysregulation as an underlying mechanism of impulsive aggression: Reviewing empirical data to inform treatments for veterans who perpetrate violence. *Aggression and Violent Behavior*, 37, 147-153.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*. New York: Mc Graw-Hill.
- Ng, H. K. S., & Chow, T. S. (2017). The effects of environmental resource and security on aggressive behavior. *Aggressive behavior*, 43(3), 304-314.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-18.
- Qoyyum, S., Malik, N., Iqbal, M. M. A., Anwar, H. N., & Sohail, M. M. (2013). Exposure to Violent Television Programs and its Effect on Siblings Aggressive Behavior: Parents' Perceptions. *International Journal of Business and Social Science*, 4(7), 205-212.
- Rodriguez, C. M., Baker, L. R., Pu, D. F., & Tucker, M. C. (2017). Predicting Parent-Child Aggression Risk in Mothers and Fathers: Role of Emotion Regulation and Frustration Tolerance. *Journal of Child and Family Studies*, 26(9), 1-10.
- Routt, G., & Anderson, L. (2011). Adolescent Aggression: Adolescent Violence to Wards Parents. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 20, 1-19.
- Saputra, W. N. E., Widiyari, S., & Dina, D. A. M. (2016). *Peace Education: Islamic Perspective*. Makalah dipresentasikan pada Proceeding 1st International Conference on Islamic Education.
- Saputra, W. E. S., & Handaka, I. B. (2017a). *Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresi*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter 2017.
- Saputra, W. E. S., & Handaka, I. B. (2017b). *Konseling Kedamaian: Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja*. Makalah dipresentasikan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan III 2017.

- Sarwono, R. B. (2017). *Mengendalikan Kegaduhan Sosial “Klithih” Dengan Ketahanan Keluarga*. Makalah dipresentasikan pada Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2017.
- Shelton, D., Sampl, S., Kesten, K. L., Zhang, W., & Trestman, R. L. (2009). Treatment of Impulsive Aggression in Correctional Settings. *Behavioral Sciences and the Law*, 27: 787–800.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, M. T., & Holcombe, R. (2010). Adolescents’ perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633-662.